

RETORIKA DAKWAH SYARHIL QUR'AN

Syahrudin Nor, Imam Khalid, Muhammad Yusuf, Supriono

IAI An-Nadwah Kuala Tungkal

Email: Syahrudin_Nor@gmail.com

Abstrak

Ilmu retorika berperan penting dalam menunjang kualitas isi pesan dan keefektifan da'i dalam menyampaikan dakwah. Dakwah yang disampaikan dengan ilmu retorika lebih terstruktur, pesannya berbobot dan kredibel, bahasa dan cara penyampaiannya menarik untuk di simak. Syarhil Qur'an merupakan bentuk syi'ar dakwah dengan cara mengupas ayat al-Qur'an dengan ilmu-ilmu lainnya kemudian dikaitkan dengan fenomena yang terjadi di masyarakat. Syarhil Qur'an terdiri dari tiga pelaku dakwah yaitu pensyarah sebagai penceramah, *qori' qori'ah*, dan saritilawah. Retorika dan Syarhil Qur'an keduanya saling keterkaitan. Pensyarah yang retorik berkemampuan dalam mengolah materi dakwah secara kritis dengan bahasa dan gaya penyampaian yang menarik, menyentuh untuk tercapainya tujuan dakwah mempersuasi audiens agar melaksanakan yang di sampaikan da'i.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana retorika dakwah pada syarhil qur'an. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan observasi, dokumentasi dan studi kepustakaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam film Sarjana Kambing merupakan sebuah film drama yang bergenre cerita kehidupan yang penuh makna. film mengandung pesan-pesan yang akan disampaikan kepada penontonnya, pesan-pesan tersebut biasanya menggambarkan kehidupan manusia sehari-hari. hal ini terkait dengan film sebagai miniature adegan dalam kehidupan yang nyata. Film sarjana kambing mengandung pesan-pesan kebaikan yang dapat diambil pelajaran bagi yang menonton. Diantaranya pesan untuk berbuat sopan dan santun, saling berbagi, rendah hati, identitas agama dan saling mendoakan, semangat jiwa dan bersyukur.

Kata Kunci: Retorika, Dakwah, Syarhil Qur'an

PENDAHULUAN

Ilmu retorika mengajarkan orang untuk memiliki keterampilan dalam menyusun pidato yang baik. Filsafat idealisme mengajarkan bahwa dalam bertutur yang retorik bukan berorientasi pada hasil namun lebih mengarah pada kebenaran dan disampaikan sesederhana mungkin. Aristoteles sendiri menempatkan retorika sebagai seni tutur yang ditempatkan secara ilmiah dan isi pesannya merupakan kebenaran.

Dakwah diartikan sebagai upaya mengajak manusia menuju sistem moral yang berlandaskan pada ide *al-ma'ruf* dan mencegah dari terjerumusnya kepada perilaku *al-munkar*.¹ Retorika dan dakwah keduanya berada pada ranah yang sama, yaitu komunikasi verbal. Dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan da'i akan dihadapkan pada jamaah yang memiliki karakteristik berbeda-beda. Kemampuan yang dibutuhkan oleh orator atau da'i selain keilmuan agama yang mendalam juga berkecakapan dalam mengolah dan merangkai kata-kata yang kritis, efisien, efektif, dan menyampaikannya secara retorik.

Ilmu retorika berperan penting dalam menunjang kualitas isi pesan dan keefektifan da'i dalam menyampaikan dakwah. Da'i yang mempelajari ilmu retorika lebih berkemampuan dalam menyampaikan pesan secara efektif, komunikatif, dan persuasif. Materi dakwah yang mengacu pada ilmu retorika lebih terstruktur, pesannya berbobot dan kredibel, bahasa dan cara penyampaian menarik untuk di simak.

Salah satu bentuk dakwah yaitu Syarhil Qur'an. Syarhil Qur'an merupakan satu bentuk syi'ar dakwah dengan cara mengupas ayat al-Qur'an dengan ilmu-ilmu lainnya kemudian dikaitkan dengan fenomena yang terjadi di masyarakat. Keunikan Syarhil Qur'an ialah ditampilkan dengan berkelompok, tema pembahasan merupakan fenomena yang faktual dan aktual di masyarakat, di uraikan dengan gaya dan bahasa yang menarik. Syarhil Qur'an menampilkan tiga pelaku dakwah yaitu pensyarah sebagai penceramah yang cara penyampaian seperti berorasi, *qori'* atau *qori'ah* yang bertugas menyampaikan ayat suci al-Quran dengan lagu tilawah dan saritilawah membacakan terjemah dengan nada yang indah.

Retorika dan Syarhil Qur'an keduanya saling keterkaitan. Sebagai bagian dari dakwah Syarhil Qur'an sangat membutuhkan retorika. Untuk mempersuasi audiens pensyarah harus memiliki kepandaian dalam mengolah kata, gaya dan kecakapan dalam berorator. Pensyarah yang retorik berkemampuan dalam mengolah isi pesan secara kritis dan membungkusnya dengan bahasa dan gaya yang menarik.

¹ Ilyas Ismail, *Filsafat Dakwah Rekeyasa Membangun Agama dan Perdaban Islam*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 3

LANDASAN KONSEPTUAL

1. Retorika

Menurut Littlejohn dan Fross dalam *Theories of Human Communication*, retorika didefinisikan sebagai *the art of constructing* (seni dalam membangun argumentasi) dan *the art of speechmaking* (seni berbicara).² Ilmu Retorika memiliki hubungan dengan persuasi, fokus dari ilmu ini mencakup tentang bagaimana seseorang mampu mempengaruhi manusia disekitarnya. Dengan mempelajari retorika, manusia memiliki pengetahuan dalam mengolah symbol-simbol menjadi teks yang terkonstruksi secara baik dan argumentatif. Jalaluddin Rakhmat mendefinisikan retorika dalam dua bagian:

- a. Dalam arti luas, retorika adalah ilmu yang mempelajari cara mengatur komposisi kata-kata agar timbul kesan yang dikehendaki pada diri khalayak.
- b. Dalam arti sempit, retorika adalah ilmu yang mempelajari prinsip-prinsip persiapan, penyusunan dan penyampaian pidato sehingga tercapai tujuan yang dikehendaki.³

Ilmu dakwah dalam operasionalnya menggunakan retorika sebagai ilmu bantu. Dakwah merupakan kegiatan menyampaikan kebenaran secara lisan dan tulisan. Penggunaan retorika dalam dakwah telah ada sejak abad pertengahan yang digunakan oleh orator yang bernama Muhammad untuk menyebarkan agama Islam. Ia merupakan seorang retor dan juga filosof yang berkemampuan dalam berargumentasi dan menjelaskan tentang wahyu yang diterimanya secara *akuratif*, *atraktif*, dan *super motivatif* dengan pemahamannya yang mendalam.⁴

Fungsi retorika membimbing orator dalam mempersiapkan sarana sebelum orasi, yaitu menyediakan pengetahuan dan bimbingan dalam berorasi yang baik untuk mempermudah dalam mencapai tujuan. Sejak kemunculannya, retorika telah dianggap sebagai ilmu yang bermanfaat, bahkan penggunaannya diterapkan di berbagai bidang kehidupan, diantaranya bidang politik. Kegunaan retorika sebagai alat politik telah digunakan oleh filsuf yang dikenal dengan nama kaum Sofis seperti Protagoras, Gorgias, Isocrates, dan lainnya. Kaum sofis telah berhasil membuktikan bahwa retorika adalah sebagai sarana yang efektif untuk memenangkan kasus. Kasus yang dimaksud yaitu

² Morissan dan Andy Corry Wardhani, *Theori Komunikasi tentang Komunikator, Pesan, Percakapan, dan Hubungan*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), hlm. 43.

³ Jalaluddin Rakhmat. *Retorika Modern*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 10

⁴ Aang Ridwan, Monologika: Retorika Untuk Tabligh Islam, *Jurnal Ilmu Dakwah*, 4 (14), 2009. 699-728

semua jenis kasus tanpa memperdulikan kasus tersebut benar atau salah. Demikian pengertian retorika menurut kaum Sofis yang berorientasi pada keahlian bersilat lidah, berdebat kusir, dan berpokrol bambu.⁵

Jalaludin Rahmat dalam bukunya “Retorika Modern” membagi retorika pada 3 tahapan yaitu tahapan persiapan, tahapan penyusunan pesan, dan tahapan penyampaian.

A. Tahap persiapan

Menurut Ali Aziz, sebelum memulai ceramah da'i atau mubaligh haruslah melakukan persiapan-persiapan. Penceramah yang enggan melakukan persiapan sebelum menyampaikan ceramahnya menandakan dirinya bukanlah penceramah yang bijaksana dan profesional. Semakin pandai mubaligh atau da'i dalam berceramah maka semakin enggan dan tidak mau berceramah tanpa adanya persiapan.⁶

Persiapan merupakan syarat mutlak yang harus dilakukan bagi yang ingin sukses berbicara didepan publik. Jalaludin Rahmat membagi tahap persiapan menjadi dua bagian, yaitu:

1) Pemilihan topik dan tujuan

Menurut Ristina, dalam menentukan topik adalah menyesuaikan dengan situasi acara. Topik pidato diperkuat dengan argumen-argumen, data dan fakta dari sumber-sumber yang kredibel dan terpercaya agar pendengar lebih yakin dengan kualitas pidato.⁷ Cara dalam menentukan topik dan tujuan dari pidato, yaitu sumber-sumber topik, merumuskan judul, dan menentukan tujuan.

Jalaludin Rahmat merumuskan empat macam cara dalam menentukan topik dan tujuan dari pidato, yaitu a) Sumber topik pidato, dapat berasal dari pengalaman, hobi/keterampilan, pelajaran sekolah, pengamatan pribadi, peristiwa yang sedang ramai diperbincangkan. b) Menentukan judul, judul berkaitan erat dengan topik. Jika topik berisi ulasan dari bahasan pidato, maka judul adalah nama untuk pokok ulasan

⁵ I Nengah Marta, Retorika dan Penggunaannya dalam Berbagai Bidang, *Prasi*, 6 (12) 2010, hlm. 68.

⁶ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 360.

⁷ Ristina Yani Puspita, *Cara Praktis Belajar Pidato, MC, dan Penyiar Radio*, (Yogyakarta: Notebook, 2014), hlm. 20-21.

pidato tersebut. c) Menentukan tujuan, tujuan pidato menurut adalah informatif, persuasif dan rekreatif.

2) Pengembangan topik bahasan

Supporting Points atau keterangan penunjang merupakan pengembangan dari topik bahasan. Topik pidato yang telah ditentukan dikembangkan dalam bentuk keterangan untuk mempermudah audiens dalam mencerna dan memahami. Dengan mengembangkan topik bahasan menambah daya Tarik pidato dan memperkuat kesan dan pesan. Teknik pengembangan topik bahasan pidato terdiri dari enam macam, yaitu: penjelasan. Contoh. Hipotesis, analogi, testimoni, statistik dan perulangan.

B. Tahap penyusunan pesan

Setelah memilih topik pidato, mengumpulkan bahan-bahan, langkah selanjutnya adalah membuat sebuah kerangka dan menyusun bahan-bahan yang terkumpul, menguraikan dan mengembangkan menjadi pembahasan yang terstruktur dan terarah. Jalaludin Rakhmat menjelaskan tahapan penyusunan pesan sebagai berikut:

1) Membuat garis besar pidato

Garis besar pada pidato merupakan sebuah peta bumi yang menuntun komunikator dalam menyampaikan pidato yang tertib dan terarah. Kesalahan dalam menyusun garis besar mengakibatkan kekacauan dalam perjalanan menyampaikan pidato. Pada garis besar pidato menurut Rakhmat terdapat tiga bagian utama, yaitu pengantar, isi, dan penutup.⁸

2) Memilih kata-kata

Jalaludin Rahmat merumuskan tiga komponen dalam memilih kata-kata dalam pidato, yaitu: Jelas, Tepat, dan Menarik.

3) Membuka pidato

Membuka pidato bisa langsung membahas pokok persoalan atau latar belakang masalah, menceritakan peristiwa yang menjadi pusat perhatian atau peristiwa yang tengah diperingati, membahas tentang tempat dilaksanakannya pidato, membahas sesuatu berdasarkan suasana

⁸ Rakhmat, *Retorika Modern*, hlm. 40.

emosi yang tengah dirasakan khalayak, menceritakan sejarah, memulai dengan bahasan yang dinilai penting bagi pendengar, memuji prestasi khalayak, menyampaikan pernyataan yang mengejutkan, membuka dengan pertanyaan provokatif, dan mengawali dengan kutipan, menceritakan pengalaman pribadi, cerita factual atau fiktif, menyatakan prinsip atau teori, atau membuka pidato dengan humor.⁹

4) Menutup pidato

Penutupan pidato merupakan bagian akhir dari pidato. Tahapan ini berisi gagasan utama atau kesimpulan penting dari keseluruhan isi pidato. Ketika menutup pidato, perhatian khalayak harus difokuskan kepada komunikator, buat hatinya tersentuh dengan perkataan yang ucapkan komunikator, dan bangun kesan yang positif pada khalayak.

C. Tahap Penyampaian pidato

Perlu upaya dari komunikator atau mubaligh untuk menyampaikan pidato secara efektif sehingga pidato yang disampaikan tidak hanya sekedar seremoni belaka. Jalaludin Rakhmat membagi prinsip penyampaian pada tiga macam, yaitu kontak, olah vokal dan olah visual.¹⁰

2. Dakwah

Kata dakwah berasal dari kata dari kata masdar. Memiliki kata kerja Da'a, yang memiliki arti memanggil, menyeru atau mengajak. Setiap tindakan yang bersifat memanggil, menyeru, atau mengajak orang untuk beriman dan taat perintsh Allah SWT sesuai garis kaidah, syariat, dan akhlak islamiyah. Ditinjau dari segi atimologi atau asal kata, dakwah memiliki makna yang bermacam-macam yang diantaranya.¹¹

- a. An-nida artinya memanggil
- b. Menyeru atau mendorong sesuatu
- c. Menegaskan atau membelanya
- d. Suatu usaha atau perkataan yang menarik manusi untuk mengikuti suatu aliran atau agama
- e. Memohon dan meminta yang sering yang disebut do'a.

⁹ Rakhmat, *Retorika Modern*, hlm.. 53-59.

¹⁰ Rakhmat, *Retorika Modern*, hlm. 78-79.

¹¹ Ensiklopedia Islam (Ichtiar Can Hoeve, 1999). H.208

Ditinjau dari segi terminology, dakwah memiliki definisi – definisi yang dijabarkan oleh para ahli diantaranya adalah: menurut Quraish Shihab, dakwah didefinisikan sebagai seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha untuk mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik (dari yang awalnya berperilaku buruk sampai kepada arah yang lebih baik). Baik kepada pribadi maupun kepada masyarakat, dan dakwah seharusnya berperan dalam pelaksanaan ajaran islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan.¹²

Dakwah merupakan keseluruhan aktivitas mengajak orang kepada islam. Kegiatan dakwah dapat dikembangkan melalui berbagai kegiatan keagamaan. Namun dalam arti luas juga dapat berupa pemberian ketrampilan, pemberayaan ekonomi, peningkatan pengetahuan keagamaan dan manajemen organisasi, dengan begitu keislaman umat islam menjadi kuat dan tidak tergoda untuk melakukan perbuatan yang menyimpang.

Tujuan dakwah dan tujuan islam itu berjalan seiring. Ia tidak saja dalam arti sempit memelihara agama dengan menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada pemeluknya, tetapi juga memelihara aspek lain yang juga penting dalam kehidupan. Dakwah juga mampu memelihara akal yang sehat, sebab akal adalah anugrah allah yang sangat bernilai tinggi. Tidak boleh akal dirusak oleh minuman keras, narkoba, dan sebagainya, sebab rusaknya akal dapat berakibat rusaknya agama seseorang, sebab akal dapat dijadikan tolak ukur perbuatan baik dan buruk.¹³

Keberadaan da'i adalah salah satu faktor yang harus ada dalam kegiatan dakwah, karena da'i menempati posisi yang sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan dakwah. Setiap da'i yang hendak menyampaikan dakwah seharusnya mengetahui kondisi dan situasi masyarakat yang menjadi objek dakwahnya, terutama masalah-masalah yang sedang dihadapi mereka. Disisi lain, keberadaan seorang da'i selalu mendapat perhatian masyarakat, yakni baik kepribadiannya sendiri maupun keluarganya.

Da'i selalu dinilai oleh masyarakat. Kemudian disadari atau tidak disadari bahwa masyarakat selalu menempatkan da'i sebagai panutan dan pemimpin non formal dalam masyarakat. Ucapannya menjadi pegangan dan sikapnya menjadi contoh kepada masyarakat. Karenanya setiap da'i dituntut untuk mencerminkan pola kehidupan yang Islami pada setiap saat. Da'i yang memiliki akhlakul karimah senantiasa terlihat indah

¹²Quraish Shihab, *Membumi Al-Qur'an Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1998) H.194

¹³M. Tahir, *Sejarah Dakwah Islam Di Kalimantan*, (Bening : Palembang, 2022) Hlm, 16-19

di mata masyarakat. Sifat dan sikap terpuji yang harus dimunculkan oleh seorang da'i dalam kehidupan sehari-hari adalah sifat taqwa, ikhlas, sabar, jujur serta sifat-sifat terpuji lainnya. Sifat-sifat ini harus selalu mewarnai kehidupan pribadi maupun keluarganya.

Allah SWT memerintahkan kepada setiap hambanya untuk menunaikan kewajiban-kewajiban, kemudian Allah juga menerangkan bagaimana cara melaksanakan kewajiban-kewajiban tersebut. Dengan demikian seorang hamba dalam melaksanakan kewajibannya sesuai dengan tata cara yang telah disyariatkan. Metode dakwah merupakan cara yang dipakai dalam menyampaikan dakwah. Demikian juga dengan masalah kewajiban dakwah. Melalui metode mujaadalah maka dibutuhkan, agar isi dan materi dakwah bisa masuk kedalam diri dan hati yang diajak. Dari hasil pemaparan al-qur'an surat an-nahl (16) ayat 125 ini, dapat disimpulkan bahwa:

- a. Islam dan dakwah tidak dapat dipisahkan. Sebab, dakwah bersumber dari Islam, sedang Islam hanya akan dikenal, dianut dan berkembang ke dunia melalui dakwah. Sebagai suatu aktivitas, dakwah memiliki unsur yang terkait satu sama lain. Unsur-unsur tersebut, yaitu subyek dakwah, obyek dakwah, materi dakwah, media dakwah, dan metode dakwah. Keberhasilan dakwah ditentukan oleh kelima unsur ini. Disini tampak perlunya dikaji metode dakwah dengan mengacu pada Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam.
- b. Didalam Al-Qur'an surat al-nahl (16) ayat 125 terkandung tiga metode dakwah yang dapat dijadikan landasan pokok dalam melaksanakan dakwah. Metode dakwah tersebut, yaitu metode dakwah, al-Hikmah, metode dakwah al-maw'izah al-hasanah dan metode dakwah al-mujadalah.
- c. Metode dakwah bil-hikmah adalah metode dakwah yang sesuai untuk golongan. Disampaikan dengan cara yang sebaik-baiknya dengan memperhatikan berbagai faktor yang mempengaruhi obyek dakwah. Kriteria metode dakwah ini, selain cara penyampainya yang baik, isi pesannya yang sesuai, juga karena pengetahuan juru dakwahnya yang andal. Metode dakwah wal-maw'izah al-hasanah adalah metode dakwah berupa pemberian nasehat atau pengajaran yang baik.

3. Syarhil Qur'an

Syarhil berawal dari kata “*syarh*” yang artinya penjelasan. Syarhil Qur'an adalah penjelasan isi kandungan dari ayat-ayat al-Qur'an dengan secara oral dengan bahasa teratur dan disusun berdasarkan EYD.¹⁴ Penjelasan disini adalah menerangkan ayat al-Qur'an meliputi isi, tafsiran ayat, penjelasan hadits yang relevan dengan ayat dan didukung teori-teori sebagai pelengkap konsep syarahan, yang kemudian dikaitkan dengan suatu fenomena-fenomena yang tengah terjadi di lingkungan masyarakat.

Syar dakwah Syarhil Qur'an merupakan bentuk dari dakwah lisan (kata-kata). Secara praktis, Syarhil Qur'an dapat terlaksana ketika seluruh unsur-unsur utamanya terpenuhi. Unsur-unsur Syarhil Qur'an terdiri dari 3 pelaku ceramah, yaitu pensyarah, qari/ qariah, dan saritilawah yang ketiganya memiliki peran berbeda namun saling melengkapi.

Syarhil Qur'an saat ini menjadi salah satu cabang dalam perlombaan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) yang disebut Musabaqah Syarhil Qur'an (MSQ), awal mula cabang Musabaqah Syarhil Qur'an ini mulai dipertandingkan adalah pada event MTQ tingkat Nasional ke XV pada tahun 1988 yang dilaksanakan di Bandar Lampung.¹⁵

Salah satu kegiatan yang diperlombakan dalam MTQ adalah Musabaqah Syarhil Qur'an (MSQ). MSQ merupakan salah satu cabang perlombaan di MTQ yang fokusnya mengedepankan unsur dakwah berbasis tafsir al-Qur'an yang disampaikan secara retorik dengan durasi 15-20 menit. MSQ menyangkut tentang penyampaian dakwah oleh pensyarah, penterjemah yang menerjemahkan firman Allah secara puitisasi, dan Pembaca al-Qur'an yang memiliki kemampuan untuk membaca beberapa ayat-ayat al-Qur'an dengan model tilawah al-Qur'an.

Syarhil Qur'an merupakan salah satu bentuk kegiatan dakwah *bil lisan* yang menyatukan antara teknik teatrikal, kecakapan berorasi, kehandalan dalam melantunkan ayat suci al-Quran, serta kecakapan menjelaskan isi dan kandungan al-Quran.¹⁶ Syarhil Qur'an dikategorikan dalam dakwah dan tidak terikat dengan ibadah keagamaan. Bentuk pelaksanaannya sama seperti ceramah pada umumnya yaitu menyampaikan pesan-pesan keagamaan dengan ayat al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama.

¹⁴ Fanatut Thoifah dan Septiana, *Musabaqah Syarhil Qur'an (Teori dan Konsep)*, (Malang: Intimedia, 2015), hlm. 5.

¹⁵ Amirullah Syarhbini, *Training Of Syarhil Qur'an*, (Bandung: Cahaya Publishing, 2008), hlm.3

¹⁶ Handieni Fajrianty dan Ressi Susanti, Strategi Pembinaan Dakwah Syarhil Qur'an di Padepokan Syarhil Qur'an Lampung. *Jurnal Aqlam*, 2 (2), 2017. hlm. 130.

Syarhil qur'an memiliki perbedaan dengan ceramah dalam pelaksanaannya. Ceramah umumnya disampaikan oleh satu orang, sedangkan syarhil qur'an disampaikan oleh tiga orang yaitu pensyarah yang menguraikan materi, pelantun ayat (qari/qariah) yang ahli membaca al-Qur'an dengan mujawwad, dan saritilawah yang menerjemahkan ayat al-Qur'an.

PEMBAHASAN

A. Tahap Persiapan Syarhil Qur'an

Maidar mengatakan bahwa pidato yang baik membutuhkan persiapan-persiapan yang matang dan dilatih secara intensif.¹⁷ Menurut Aziz ceramah mubaligh yang bijaksana tidak akan berceramah tanpa memiliki persiapan. Semakin profesional seorang mubaligh semakin segan untuk berceramah tanpa ada persiapan.¹⁸ Persiapan merupakan langkah awal menyusun pidato yang akan menentukan kemana pidato akan diarahkan dan tujuan yang ingin di capai. Penelitian ini membagi tahap persiapan pada Syarhil Qur'an kedalam tiga bagian, yaitu *topik*, *tujuan*, dan *pengembangan pokok bahasan*.

1. Topik Syarhil Qur'an

Topik diartikan sebagai pokok pembicaraan. Memilih topik harus menyesuaikan situasi lingkungan dan waktu disampaikan, jelas pembahasan serta ruang lingkupnya dan menyesuaikan pengetahuan pendengar. Topik pada Syarhil Qur'an berisi tentang inti utama dari seluruh isi pesan yang akan disampaikan. Proses penentuan topik pada Syarhil Qur'an dibagi dalam tiga macam yaitu sumber topik, kriteria topik, dan judul.

Sumber topik pada Syarhil Qur'an menyesuaikan dengan fenomena yang tengah atau sering terjadi di masyarakat seperti kenakalan remaja, tindak kekerasan antar sesama, dan lainnya. Selain itu sumber topik Syarhil Qur'an ditentukan berdasarkan permasalahan yang terjadi akibat perkembangan dan kemajuan zaman seperti teknologi informasi, contohnya "etika komunikasi dimedia sosial", lingkungan hidup, contohnya "Membangun kesadaran pencegahan bencana", ekonomi, contohnya "Ekonomi syari'ah dan penguatan kesejahteraan", dan lain sebagainya.

¹⁷ Karomani, *Keterampilan berbicara*, (Ciputat: Mata Baca Publishing, 2011), hlm 12.

¹⁸ Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, hlm. 360.

Syarhil Qur'an sebagai bentuk kegiatan dakwah menguraikan ayat al-Qur'an. Kriteria topik syarahan harus ada relevansi antara ayat dengan topik yang di syarahkan, topik Syarhil Qur'an ruang lingkup bahasan jelas dan ditunjang dengan bahan lain. Ayat al-Qur'an menjadi pedoman mubaligh dalam memfokuskan ruang lingkup dari topik yang akan dibahas. Materi syarahan menyesuaikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki oleh pensyarah dan pengetahuan yang didapatkan ketika dalam proses mencari bahan.

Menampilkan Syarhil Qur'an bisa dengan menyebutkan judul, topik ataupun tema syarahan. Dalam ceramah judul digunakan untuk mempersempit topik agar isinya tidak meluas dan jauh dari topik atau tema yang dibahas, pada Syarhil Qur'an topik dipersempit tidak dengan judul, tapi melalui ayat al-Qur'an berdasarkan makna ayat.

2. Tujuan Syarhil Qur'an

Tujuan Syarhil Qur'an terbagi pada dua macam yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum Syarhil Qur'an informatif, persuasif, rekreatif, dan argumentatif. Syarhil Qur'an lebih dominan ke argumentatif karena materi yang disampaikan bersifat ilmiah, mengutip teori dan pendapat pakar sebagai penguat argumentasi. Informatif karena Syarhil Qur'an menyampaikan informasi berupa ilmu pengetahuan kepada pendengar. Persuasif merupakan harapan mubaligh ketika menampilkan Syarhil Qur'an yaitu pesan-pesan yang disampaikan mempengaruhi sikap pendengar. Rekreatif berfungsi sebagai hiburan untuk mendapatkan perhatian dan menghilangkan kejenuhan pada audiens.

Tujuan khusus Syarhil Qur'an dikalsifikasikan berdasarkan masing-masing komponen pelaku Syarhil Qur'an. Tujuan pensyarah ialah pendengar tidak sekedar mengetahui, namun juga memahami dan menerapkan dalam perilaku keseharian. Tujuan qari'/qari'ah melantunkan ayat dengan seni tilawah ialah menarik pendengar agar lebih rajin dalam mempelajari al-qur'an, memperkenalkan seni dalam melagukan ayat al-Qur'an dan menarik keinginan pendengar untuk mempelajarinya. Tujuan saritilawah menyampaikan terjemahan ayat secara puitis agar pendengar lebih menghayati secara mendalam akan inti pesan dari ayat.

3. Pengembangan Pokok Bahasan

Pengembangan pokok bahasan dibagi dalam 5 macam: *Pertama*, penjelasan yaitu menjelaskan ayat al-Qur'an dengan ditunjang ilmu pengetahuan lain. *Kedua*, contoh, yaitu sebagai ilustrasi atau bukti untuk memperkuat argumen. *Ketiga*, testimoni, yaitu mengutip sumber sebagai penguat argumentasi. *Keempat*, statistik, digunakan dalam menjelaskan data secara spesifik agar menimbulkan kesan. *Kelima*, *perulangan*, yaitu mengulang gagasan yang sebelumnya telah disampaikan untuk memperkuat kesan.

B. Tahap Penyusunan Pesan Syarhil Qur'an

Tahap penyusunan pesan merupakan proses mengungkapkan pemikiran yang dituangkan kedalam tulisan. Setelah mempersiapkan topik syarahan, menentukan tujuan, dan mempersiapkan bahan-bahan untuk pengembangan topik Syarhil Qur'an. Tahapan selanjutnya adalah menyusun pesan secara terstruktur. Tahap penyusunan pesan Syarhil Qur'an pada penelitian ini dibagi dalam dua pembahasan, yaitu menyusun garis besar Syarhil Qur'an dan memilih kata-kata.

Pengantar pada Syarhil Qur'an terdiri dari empat tahapan yaitu: *pertama*, salam pembuka untuk membuka syarahan dengan mengucapkan *Assalamu'ailaikum warohmatullahi wabarokatuh*. *Kedua*, mukaddimah dalam bahasa arab berisi hamdalah dan shalawah yang disampaikan dengan sajak dan berkaitan dengan tema atau topik. *Ketiga*, sapaan kepada audiens yang ditujukan untuk mengambil perhatian dan membangun hubungan. *Keempat*, prolog, yaitu pengantar menuju ayat berisi tentang latar belakang, pernyataan masalah, pernyataan ahli, data dan fakta yang valid dan faktual.

Isi merupakan inti yang mengantarkan pada tujuan yang ingin dicapai oleh pembicara, berisi materi dan gagasan-gagasan yang dikembangkan dengan tujuan memberikan pemahaman, kepuasan dan mempersuasi pendengar. Isi pada Syarhil Qur'an terdiri dari ayat, pengembangan ayat dan pengembangan materi. Ayat yang dibawakan memiliki keterkaitan dengan tema atau topik syarahan. Jumlah ayat yang dibacakan menyesuaikan dengan kebutuhan dan durasi waktu yang ditentukan.

Proses pengembangan ayat syarahan selanjutnya dengan memilih tafsir Qur'an. Unsur penting yg harus ada dalam Syarhil Qur'an adalah tafsir nya, karena esensi dari

Syarhil Qur'an adalah menyoroti al-Quran dengan pendekatan ilmu tafsir. Setelah mengupas isi kandungan ayat secara mendalam dan terperinci serta mengemukakan hukumnya, tahapan selanjutnya mengembangkan dengan materi-materi umum lainnya. Pengembangan materi dapat melalui pendapat pakar, ditambah dengan data, dengan fakta dan dibahasakan dengan bahasa yang mengandung sastra (gaya bahasa).

Tahapan dalam menutup Syarhil Qur'an berisi deskripsi singkat dari keseluruhan isi materi dakwah yang dibahas, kedua berisi himbauan aktualisasi ajaran keagamaan, ketiga harapan pada perubahan kepada yang lebih baik (bisa berupa do'a), keempat do'a penutup/I'tizar dan salam penutup.

Pemilihan kata-kata pada Syarhil Qur'an terbagi pada tiga macam. *Pertama*, kata-kata yang disampaikan jelas pengucapan huruf dan maknanya, tidak ambigu. *Kedua*, tepat penyusunan tata bahasanya dan menyesuaikan pemahaman audiens. *Ketiga*, kata-kata menarik untuk didengarkan, penyarah menyampaikan syarahan dengan bahasa sastra didukung bahasa non-verbal dalam penyampaian, qari' membacakan ayat dengan *mujawwad* dengan variasi, dan saritilawah membacakan terjemah dengan puitisasi dan modifikasi kata yang indah.

Setelah penyusunan konsep syarahan, tugas mubaligh Syarhil Qur'an menghafal konsep yang telah disusun berdasarkan bagian masing-masing. Sebelum menampilkan Syarhil Qur'an ada tahapan yang dilakukan oleh mubaligh Syarhil Qur'an yaitu melakukan pelatihan. Untuk mencapai tampilan yang baik pelatihan dilakukan bersama-sama, dimulai dari cara jalan, hormat, berdiri, dan penyampaian syarahan dari awal sampai akhir, ini dapat melatih kekompakan satu sama lain. Pada proses latihan, diperlukan kekompakan dari tiga bagian pokok dalam syarhil qur'an agar menjadi satu kesatuan yang padu.

C. Tahap Penyampaian Syarhil Qur'an

Tahap penyampaian Syarhil Qur'an pada penelitian ini dibagi menjadi tiga prinsip, yaitu *kontak, olah vokal, dan olah visual*. Kontak visual terbagi pada pandangan ketika menyampaikan dan ketika tidak menyampaikan syarahan. Ketika menyampaikan pandangan menghadap kedepan kepada penonton. Untuk pandangan penyarah dan saritilawah selain kepenonton juga menyesuaikan dengan materi yang disampaikan.

Pandangan ketika tidak menyampaikan syarahan dengan tetap memandangi penonton atau menunduk.

Kontak mental berupa umpan balik atau *feedback* dari audiens, terbagi pada *feedback* langsung dan tidak langsung. Umpan balik secara langsung adalah reaksi audiens tertawa, menangis, ekspresi wajah bingung, dan lain sebagainya. Umpan balik secara tidak langsung terjadi setelah Syarhil Qur'an selesai ditampilkan, *feedback* berupa pemahaman audiens akan materi, perubahan sikap dan perilaku.

Olah vokal pada Syarhil Qur'an terbagi pada tiga macam yaitu, *intelligibility*, *variety*, dan *ritma*. *Intelligibility* dipengaruhi oleh vokal. Vokal dalam Syarhil Qur'an yang baik adalah vokal yang utuh, nada yang dihasilkan bulat, dan benar artikulasinya. Vokal penyarah ditentukan sesuai atau tidaknya, tinggi, rendah dan datarnya dengan konten yang disampaikan. Kalimat sedih disampaikan dengan nada rendah, nada datar untuk penjelasan, dan nada tinggi untuk penegasan, begitu juga saritilawah ketika menerjemahkan ayat. Berbeda dengan qari'/qari'ah, tingkat kekerasan suara diatur berdasarkan jenis dan variasi lagu.

Variety terdiri dari *pitch* (nada), *duration* (lama), *rate* (kecepatan), *pauses* (hentian). *Pitch* atau nada dalam Syarhil Qur'an digunakan untuk mengungkapkan isi pesan, *duration* yaitu waktu dalam pengucapan kata, *rate* atau kecepatan dalam berbicara, dan *pauses* yaitu menghentikan bunyi ketika berbicara. *Pitch* disampaikan secara *infleksi* (naik dan turun nada), menyesuaikan dengan materi yang disampaikan apakah menunjukkan amarah, kesedihan, antusiasme, dan lainnya. *Duration* dan *rate* dalam penyampaian Syarhil Qur'an digunakan untuk menunjukkan sisi emosional dari isi pesan. *Pause* digunakan untuk mengontrol kecepatan dalam berbicara agar pendengar memiliki kesempatan memahami pesan.

Ritma terbagi pada aksentuasi dan tempo. Aksentuasi dalam penyampaian Syarhil Qur'an terletak pada penyampaian kata yang mengandung sindiran, kebencian dan kata yang mengandung klimaks. Tempo dalam penyampaian menyesuaikan dengan isi konten. Ketika menyampaikan pesan yang sedih *tempo* diperlambat agar audiens lebih menghayati maknanya. Pesan yang mengandung unsur peringatan disampaikan dengan tempo lebih cepat.

Pada tampilan syarhil qur'an tidak hanya pada olah vokal, namun juga perlu menguasai bidang olah visual. Olah visual pada syarhil qur'an terdiri terbagi dalam empat kategori, yaitu:

1. Gerak seluruh tubuh, meliputi postur tubuh ketika menyampaikan Syarhil Qur'an dengan berdiri tegap, tidak berjalan atau memutar badan.
2. Gerak sebagian tubuh dalam Syarhil Qur'an meliputi gerakan tangan menyesuaikan dengan kata atau kalimat yang disampaikan.
3. Ekspresi wajah dalam Syarhil Qur'an dipergunakan oleh pensyarah dan saritilawah untuk memperkuat emosional dari pesan yang disampaikan. Sedangkan qari'/qari'ah kurang atau bahkan tidak butuh akan ekspresi wajah, karena fokusnya adalah pada suara.
4. Aksesoris penampilan anggota Syarhil Qur'an berfungsi sebagai daya tarik agar terlihat rapi, baik dan menarik untuk dipandang. Penampilan anggota diseragamkan agar terlihat kompak dan indah.

KESIMPULAN

Pada tahap persiapan Syarhil Qur'an, sumber topik ditentukan berdasarkan fenomena yang terjadi di masyarakat, dikaji berdasarkan sudut pandang agama dengan ayat sebagai dasar. Topik syarahan dipersempit tidak dengan judul, tapi melalui ayat al-Qur'an berdasarkan isi kandungan ayat. Tujuan Syarhil Qur'an adalah informatif, persuasif, rekreatif, dan argumentatif. Namun lebih dominan ke argumentatif karena materi yang disampaikan bersifat ilmiah, mengutip teori dan pendapat pakar sebagai penguat argumentasi. Topik Syarhil Qur'an dikembangkan dengan teknik penjelasan, contoh, testimoni, statistik, dan perulangan.

Tahap penyusunan terbagi pada garis besar dan pemilihan kata-kata. Garis besar Syarhil Qur'an terdiri dari pengantar yaitu salam pembuka, mukaddimah dalam bahasa arab, sapaan kepada audiens, dan prolog. Isi terdiri dari ayat sebagai fokus bahasan, pengembangan ayat dengan mengutip asbabun nuzul, hadits, tafsir, dan kaidah ushul fiqh, dan pengembangan materi berupa pendapat pakar, teori-teori, ditambah dengan data, dengan fakta. Penutup terdiri dari kesimpulan, himbauan, harapan dan do'a, do'a penutup, dan salam penutup. Kata-kata pada Syarhil Qur'an disampaikan dengan jelas

pengucapan hurufnya, disusun dengan bahasa yang tepat sesuai pemahaman audiens, dan menarik untuk didengarkan.

Proses pelatihan pada Syarhil Qur'an yaitu melatih kekompakan antara pensyarah, qari'/qari'ah dan saritilawah. Kekompakan yang dilatih terdiri dari melatih penyampaian dari ketiga komponen menjadi satu sebagai tampilan yang seirama dan senada. Melatih kekompakan verbal dan non-verbal dalam menyampaikan beberapa kata atau kalimat yang disampaikan secara bergantian atau bersamaan.

Tahap penyampaian terdiri dari kontak, olah vokal dan olah visual. Kontak pada Syarhil Qur'an terdiri dari kontak visual dan kontak mental. Kontak visual berupa pandangan pensyarah ketika menyampaikan syarahan. Kontak mental berupa umpan balik atau *feedback* dari audiens. Olah vokal pada Syarhil Qur'an terdiri dari *intelligibility*, *variety*, dan *ritma*. *Intelligibility* dipengaruhi oleh vokal. Vokal dalam Syarhil Qur'an yang baik adalah vokal yang utuh, nada yang dihasilkan bulat, dan benar artikulasinya. *Variety* dalam menyampaikan syarahan terdiri dari *pitch* (nada), *duration* (lama), *rate* (kecepatan), dan *pauses* (hentian). *Ritma* atau penempatan tekanan terbagi pada penekanan kata (aksen) dan penekanan kalimat (tempo). Olah visual terdiri dari gerak seluruh tubuh, gerak sebagian meliputi gerakan tangan, ekspresi wajah untuk memperkuat emosional, dan aksesoris penampilan sebagai daya tarik.

REFERENSI

- Aang Ridwan, 2009, Monologika: Retorika Untuk Tabligh Islam, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 4, No. 14, 699-728
- Abdul Pirol, 2018, *Komunikasi Dan Dakwah Islam*, Yogyakarta: Budi Utama
- Amirullah Syarhbini, 2008, *Training Of Syarhil Qur'an*, Bandung: Cahaya Publishing
- Handieni Fajrianty dan Ressi Susanti, 2017, Strategi Pembinaan Dakwah Syarhil Qur'an di Padepokan Syarhil Qur'an Lampung. *Jurnal Aqlam*, Volo. 2 No. 2
- I Nengah Marta, 2010, Retorika dan Penggunaannya dalam Berbagai Bidang, *Prasi*, Vol. 6, No. 12.
- I'anatut Thoifah dan Septiana, 2015, *Musabaqah Syarhil Qur'an (Teori dan Konsep)*, Malang: Intimedia
- Ilyas Ismail, 2013, *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Perdaban Islam*, Jakarta: Kencana

- Jalaluddin Rakhmat, 2015. *Retorika Modern*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Karomani, 2011, *Keterampilan berbicara*, Ciputat: Mata Baca Publishing
- Moh. Ali Aziz, 2009, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana
- Morissan dan Andy Corry Wardhani, 2009, *Theori Komunikasi tentang Komunikator, Pesan, Percakapan, dan Hubungan*, Bogor: Ghalia Indonesia
- M. Tahir, 2022, *Sejarah Dakwah Islam Di Kalimantan*, Bening: Palembang
- Quraish Shihab, 1998, *Membumi Al-Qur'an Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan
- Ristina Yani Puspita, 2014, *Cara Praktis Belajar Pidato, MC, dan Penyiar Radio*, Yogyakarta: Notebook